

PENGARUH INFLASI, KURS, DAN GROSS DOMESTIC PRODUCT ERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) PERBANKAN SYARIAH INDONESIA PERIODE 2016 – 2020

Muhammad Ryan Fahlevi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Abstrak

Pembiayaan merupakan salah satu fungsi bank syariah, dalam menjalankan fungsinya bank syariah akan mengalami tantangan besar yaitu terjadinya risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan ini terjadi apabila bank tidak dapat mengembalikan pokok pembiayaan dan bagi hasil yang diberikan. Tingkat pembiayaan bermasalah dapat ditunjukkan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah sebuah indikator yang menunjukkan risiko kerugian karena pembiayaan. Semakin besar rasio NPF, maka semakin buruk kondisi bank tersebut, begitupun sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Kurs dan *Gross Domestic Product*, terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah Indonesia. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan yang diperoleh melalui website OJK dan Bank Indonesia. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Variabel Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*, Variabel Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*, dan Variabel GDP negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Nilai R Square sebesar 0,858 atau sebesar 85,8% NPF dijelaskan oleh variabel Inflasi, Kurs dan GDP, sedangkan 14,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Inflasi, Kurs, *Gross Domestic Product*, dan *Non Performing Financing* (NPF)

Paper type: Research paper

*Corresponding author: Ryanfahlevi2017@gmail.com

Received: February 06, 2021; Accepted: May 31, 2021; Available online: June, 21, 2022

Cite this document:

Fahlevi, M. R. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Gross Domestic Product terhadap Non-Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2), 482-509. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i2.13750>

Copyright © 2022, Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

Financing is one of the functions of Islamic banks, in carrying out its *functions*, *Islamic banks will experience major challenges, namely the occurrence of financing risk. This financing risk occurs if the bank is unable to return the principal of the financing and the profit sharing provided. The level of non-performing financing can be shown by the ratio of Non Performing Financing (NPF). NPF is an indicator that shows the risk of loss due to financing. The greater the NPF ratio, the worse the condition of the bank, and vice versa. This study aims to analyze the effect of Inflation, Exchange Rate and Gross Domestic Product, on the Non-Performing Financing (NPF) of Indonesian Islamic Banking. The research used is quantitative research. By using the Purposive Sampling method. The data used is secondary data, obtained from financial reports obtained through the OJK and Bank Indonesia websites. The test tool used in this study uses SPSS 24. The results show that: Inflation variable has a significant positive effect on Non-Performing Financing, Exchange Rate Variable has an insignificant positive effect on Non-Performing Financing, and the GDP variable has no significant negative effect on Non-Performing Financing. The R Square value of 0.858 or 85.8% NPF is explained by the variables of inflation, exchange rate and GDP, while the remaining 14.2% is explained by other variables not examined in this study.*

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Product, and Non Performing Financing (NPF)*

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Menurut Sudarsono menjelaskan bahwa Bank Syariah merupakan lembaga keuangan negara yang memberikan kredit dan jasa – jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip – prinsip syariah atau islam. Sementara menurut Undang-Undang No.21 tahun 2008 Pasal 1 menyebutkan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut Bank Syariah baik itu Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.¹ Pembiayaan bagi bank syariah menjadi sumber pendapatan yang mencapai angka sebesar 15% dari total pendapatan, dimana pembiayaan menjadi salah satu bentuk penyaluran dana yang diberikan bank kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

Ada beberapa sumber pendapatan dalam bank syariah. Pertama adalah dari Penghimpunan dana seperti, Mudharabah (investasi) dan Wadiah (titipan) yang berbentuk Giro dan Tabungan. Kedua berasal dari penyaluran seperti Musharakah dan Mudharabah. Ketiga dari Jual Beli yaitu, Murabahah, Salam, Istishna. Keempat dari Sewa Ijarah dan Ijarah wa Iqtina, Jasa Keuangan (Wakalah,

¹ UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1

kafalah, Ujr, Qardh, Sharf, Rahn), Jasa Non keuangan (Wadiah yad amanah), serta Jasa Keagenan (Mudharabah, Muqayyadah).²

Besarnya pembiayaan yang diberikan akan berpengaruh pada risiko pembiayaan yang akan ditanggung bank syariah, yang berpotensi menimbulkan kredit macet atau pembiayaan bermasalah yang biasa dikenal dengan Non Performing Finance (NPF).³ Rasio perbandingan antara NPF dengan pendapatan lainnya (ROA) adalah 1:3 atau sebesar 2,53% dari ROA dan 6,9% dari NPF.⁴ Artinya bahwa pendapatan yang berasal dari Debitur lebih tinggi dibandingkan dengan pendapat lainnya seperti deposit, sehingga apabila semakin tinggi NPF atau banyak pembayaran macet akan berdampak pada menurunnya pendapatan bank.

Non Performing Finance (NPF) merupakan suatu pembiayaan macet yang terjadi pada suatu bank akibat debitur tidak melakukan membayar atau terjadi penundaan pembayaran.⁵ Solihatun menjelaskan bahwa NPF menjadi indikator untuk menilai kinerja fungsi bank untuk mengindikasikan gagal atau tidaknya bank dalam mengelola bisnis perbankan yang akan memberikan efek bank yaitu masalah likuiditas, Rentabilitas, dan Solvabilitas. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai NPF pada suatu bank menjadi indikator gagalnya bank dalam menjalankan pengelolaan keuangan. Data Statistika Tahun 2016 – 2020 menggambarkan nilai NPF di Bank Umum Syariah mengalami fluktuatif, pada tahun 2016 nilai NPF sebesar 4,42%, pada tahun 2017 sebesar 4,76%, pada tahun 2018 sebesar 3,26%, pada tahun 2019 sebesar 3,23% dan pada tahun 2020 sebesar 3,46%.⁶ Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa nilai NPF di bank syariah berfluktuatif, nilai NPF Tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan hal ini mengindikasikan bank mengalami penurunan kinerja keuangan. Pada tahun 2018 dan 2019 NPF mengalami penurunan sehingga kinerja bank menjadi lebih baik, sementara di tahun 2020 nilai NPF mengalami kenaikan kembali sebesar 0,23%. Nilai NPF yang berfluktuatif mengakibatkan pada ketidakstabilan pendapatan bank. NPF yang tinggi akan berdampak pada berkurangnya pendapatan bank yang disebabkan oleh pembayaran macet.

Menurut Hermawan bahwa Kurs memberikan kontribusi terhadap kelancaran pembiayaan. Menguatnya nilai tukar US Dollar yang berarti nilai Rupiah melemah akan berdampak kepada kenaikan harga barang modal dalam negeri. Hal ini berdampak kepada produsen dalam negeri dalam melakukan proses produksi, kenaikan nilai tukar US Dollar disatu sisi berdampak negatif terhadap importir. NPF juga terjadi akibat adanya kenaikan Kurs. Nilai tukar rupiah yang menurun mengakibatkan harga barang naik dan menyebabkan investor menarik kembali atau tidak melakukan investasi.⁷ Menurut BPS nilai kurs rupiah

² Diana Yumanita, Bank Syariah: Gambaran Umum, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2005, H. 68-70

³ Adji Waluyo Pariyatno, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, 2007), H. 5

⁴ Fitri Saghanta. *Meninjau Kinerja Bank Syariah di Indonesia*. Scientific of Journal Reflection. Vol.3 No 1. ISSN 2515-3009. 2020.

⁵ Rofi'ah. Faktor-faktor *Non-Performing Finance di Bank Umum Syariah Indonesia*. Jurnal Ekonomi. Vol 25. No 3. 2019. ISSN. 452-467.

⁶ Statistika Perbankan Syariah. 2020. OJK

⁷ Aryani, Yulya. Dkk. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014*. Jurnal La-Muzara'ah, Vol. 4. No. 1. 2016.

terhadap Dollar Amerika pada Tahun 2016 adalah 13436, pada tahun 2018 adalah 14481, pada tahun 2019 adalah 13901, dan pada tahun 2020 mencapai 14104.8 Nilai Kurs Indonesia mengalami fluktuatif, semakin besar nilai tukar rupiah menyebabkan harga barang naik dan debitur juga menunda pembayarannya.

Adapun faktor lainnya yang bisa mempengaruhi NPF adalah Gross Domestic Product (GDP). Kenaikan GDP tidak selalu diikuti oleh penurunan NPF. Ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap konsumtif. Sikap konsumtif masyarakat mengakibatkan masyarakat mengesampingkan kewajibannya sebagai debitur sehingga berdampak pada kemampuan melakukan pembiayaan dan mengakibatkan naiknya NPF.⁹ Rofi'ah menjelaskan bahwa GDP merupakan indikator makro ekonomi yang mempengaruhi profitabilitas bank. Jika GDP naik maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (saving) juga meningkat.¹⁰ Peningkatan saving ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.¹¹ Besar atau kecilnya nilai inflasi, kurs dan GDP dapat mempengaruhi nilai NPF. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Haqiqi Rafsanjani yang menyebutkan bahwa NPF dipengaruhi oleh laju inflasi, GDP, dan Kurs, dimana nilai laju inflasi, GDP, dan Kurs yang besar akan menyebabkan resiko pembiayaan pada bank. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Dunul Ahfian Akbar menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitan sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembiayaan bermasalah. Maka penulis memilih judul: "Pengaruh Inflasi, Kurs dan Gross Domestic Produk (GDP) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah Indonesia Priode 2016-2020)".

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai sasaran yang hendak dicapai, adapun yang menjadi tujuan dari peneliti ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2016 - 2020
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap Rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2016 – 2020

⁸ Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

⁹ Rofi'ah. Faktor-faktor *Non-Performing Finance* di Bank Umum Syariah Indonesia. Jurnal Ekonomi. Vol 25. No 3. 2019. ISSN. 452-467.

¹⁰ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, *Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia* (Jurnal. Amwaluna, Vol.2. No.1, 2018), H. 7

¹¹ Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikroekonomi (Edisi Ketiga)* (Grafindo: Jakarta, 2003)

- 3) Untuk mengetahui pengaruh Gross Domestic Product terhadap Rasio Non Performing Financing (NPF) pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2016 – 2020
- 4) Apakah ada pengaruh secara bersama-sama anatar Inflasi, Kurs dan Gross Domestic Product terhadap Rasio Non Performing Financing (NPF) pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2016 – 2020?

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masing-masing pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a) Mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan sampai sejauh mana teori – teori yang sudah diterapkan sehingga hal – hal yang masih dirasa kurang bisa diperbaiki dengan benar.
- b) Bisa menjadi atau memberikan referensi bagi peneliti berikutnya terhadap masalah yang sama
- c) Menjadi sarana untuk memperluas dan menambah wawasan dalam menganalisis pengaruh inflasi, kurs dan *Gros Domestic Product* terhadap NPF.

2. Secara Praktis

a) Bagi Penulis

- 1) Untuk menambah pengetahuan serta wawasan bagi peneliti mengenai Inflasi, Kurs dan *Gross Domestic Product* terhadap NPF perbankan syariah
- 2) Dijadikan sebagai media untuk mengimplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama dalam masa perkuliahan.

b) Bagi Akademisi

- 1) Penelitian ini dapat menambah literatur bahan referensi bagi mahasiswa lainnya khususnya di Institut Agama Islam Negeri Metro
- 2) Diharapkan dapat mendukung penelitian berikutnya yang akan mengangkat masalah serupa.

c) Bagi Masyarakat

- 1) Menjadi sarana informasi dalam melakukan pengambilan keputusan melakukan penyertaan modal, agar dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi.
- 2) Dapat menjadi bahan masukan dalam mengalokasikan dananya di lembaga perbankan.
- 3) Meningkatkan kesadaran pentingnya menabung di bank syariah, karena lebih banyak manfaatnya.

d) Bagi Pemerintah

- 1) Sebagai bahan pemikiran untuk mengambil keputusan atau kebijakan perekonomian agar lebih tepat untuk mempertimbangkan faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas Perbankan Syariah.

Kajian Pustaka

2.1 Perbankan Syariah

Perbankan adalah suatu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu menerima uang, meminjamkan uang dan jasa pengiriman uang.¹² Dalam sejarah perekonomian muslim fungsi – fungsi bank telah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW. fungsi – fungsi tersebut adalah menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan keperluan bisnis serta melakukan pengiriman uang.¹³ Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah baik itu Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.¹⁴

Bank syariah dianggap sebagai solusi bagi masyarakat muslim yang mengerti dan paham bahwa Riba adalah hal yang dilarang. Atas dasar inilah yang membedakan antara bank konvensional dan bank syariah. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.¹⁵ Menurut Ascarya secara ekonomi makro, bank syariah merupakan institusi keuangan yang menempatkan diri sebagai pemain yang aktif dalam mendukung dan memainkan kegiatan investasi pada masyarakat sekitar. dan secara ekonomi mikro, bank syariah merupakan institusi keuangan yang menjamin seluruh aktivitas investasi yang sesuai dengan syariah.¹⁶

Bank syariah adalah bank yang dalam sistem pengoperasiannya tidak menggunakan bunga, semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.¹⁷ Bank syariah dalam aktivitas atau kegiatannya baik dalam menghimpun dana dan penyaluran dananya sesuai dengan prinsip syariah.¹⁸ Bentuk utama produk perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil yang sesuai dengan karakteristiknya. Selain itu bank syariah juga memiliki produk – produk pendanaan dan pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil.¹⁹

2.2 Non Performing Financing (NPF)

1. Pengertian NPF

Pembiayaan dalam sebuah bank baik konvensional maupun berbasis syariah tidak terlepas dari faktor resiko. Salah satu resiko dalam pembiayaan itu adalah pembiayaan bermasalah atau macet. Risiko tersebut muncul apabila bank tidak mendapatkan kembali cicilan pokok ataupun keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan atau investasi yang diberikan.²⁰ Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* adalah pembiayaan yang

¹² Undang-undang Perbankan No.10 tahun 1998

¹³ Adji Waluyo Pariyatno, Perbankan Syariah, (Jakarta: Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, 2007), H. 8

¹⁴ Undang – Undang Nomer 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1

¹⁵ Undang – Undang Nomer 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, H.3

¹⁶ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Rajawali Pers (Jakarta: 2011), H.1

¹⁷ Ismail, Perbankan Syariah, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana 2011), H. 29

¹⁸ Ahmad Radoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2008), H.14

¹⁹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), H.2

²⁰ Zainul Arifin, *Dasar – Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), H. 263

disalurkan pihak bank namun nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau memberikan angsuran yang tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh bank dan nasabah.²¹ NPF atau *Non Performing Financing* menjadi masalah berbahaya bagi perbankan Nasional, NPF adalah pembiayaan bermasalah dan tidak mampu tertagih oleh pihak bank. Sesuai aturan yang ditentukan oleh 42 Bank Indonesia, besarnya NPF yang stabil yaitu dibawah 5%.

Tabel 1.1 Kriteria penilaian peringkat non performing financing

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1.	$NPF < 2\%$	Sangat baik
2.	$2\% \leq NPF < 5\%$	Baik
3.	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup baik
4.	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang baik
5.	$NPF \geq 12\%$	Tidak baik

Sumber: SE. BI No.9/24/DPbs tanggal 30 Oktober 2007

Semakin besar nilai rasio *Non performing Financing* akan semakin kecil pula keuntungan atau laba yang diperoleh oleh pihak bank karena banyaknya dana yang tidak tertagih akan berdampak pada pada pembiayaan aktiva produktif lainnya.²² Tugas Bank Indonesia adalah mempertahankan dan memelihara sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya untuk menjaga perekonomian.

Bank Indonesia (BI) selaku Bank sentral dan pengawas perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan Bank. Untuk menghindari terjadinya *Non Performing Financing* (NPF), bank perlu mempertimbangkan dengan cermat calon – calon nasabahnya. Usaha ini dilakukan agar pihak bank mendapatkan keyakinan bahwa usaha yang akan dibiayai dengan pembiayaan bank layak untuk dijalankan.

2. Faktor – Faktor Yang menyebabkan Terjadinya NPF

Faktor yang penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah dapat berasal dari intern maupun ekstern dari pihak debitur .²³ Menurut Trisandini dan Shomad bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal (berasal dari pihak bank)
 1. Kurang baiknya pemahaman atas bisnis nasabah
 2. Kurang dilakukan evaluasi keuangan nasabah
 3. Kesalahan setting fasilitas pembiayaan
 4. Perhitungan modal kerja tidak didasarkan kepada bisnis usaha nasabah
 5. Proyeksi penjualan terlalu optimis.

²¹ Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta; Kencana Prenada, 2011), H. 124

²² Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, *Pengaruh CAR,NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia* (Jurnal. Amwaluna,Vol.2. No.1, 2018), H. 7

²³ Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, (Jakarta: Gramedia, 2015), H. 92

6. Proyeksi penjualan tidak memperhitungkan kebiasaan bisnis dan kurang memperhitungkan aspek competitor.
 7. Aspek jaminan tidak diperhitungkan aspek marketable.
 8. Lemahnya supervise monitoring.
 9. Terjadinya erosi mental : kondisi ini dipengaruhi timbal balik antara nasabah dengan pejabat bank sehingga mengakibatkan proses pemberian pembiayaan tidak didasarkan pada praktik perbankan yang sehat.
- b. Faktor Eksternal(dari pihak luar)
1. Karakter nasabah tidak amanah.
 2. Melakukan side streaming penggunaan dana
 3. Kemampuan pengelolaan nasabah tidak memadai sehingga kalah dalam persaingan usaha.
 4. Usaha yang dijalankan relative baru.
 5. Tidak mampu menanggulangi masalah/ kurang menguasai bisnis.
 6. Perselisihan sesama direksi
3. Penyelesaian Dalam Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Menurut Usanti dan Somad bahwa Bank dalam memberikan pembiayaan berharap agar pembiayaan yang telah diberikan berjalan dengan lancar dan nasabah mematuhi apa yang telah disepakati sebelumnya. Akan tetapi, bisa terjadi dalam jangka waktu tertentu pembiayaan nasabah tersebut mengalami kesulitan yang mengakibatkan kerugian bagi bank syariah.²⁴ Rofi'ah menjelaskan bahwa Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak bank yaitu perlu dilakukan penagihan secara insentif terhadap nasabah yang bersangkutan, hal ini dikategorikan sebagai upaya pembinaan dan langkah penyelamatan. Pembinaan ini bertujuan untuk mencari tahu permasalahan yang terjadi, apakah itu murni karena aktivitas usaha atau karena kecurangan yang dilakukan nasabah terhadap fasilitas yang diterimanya. Beberapa ketentuan bank indonesia sebagai upaya untuk menindak lanjuti terhadap pembiayaan bermasalah berdasarkan prinsip-prinsip syariah dilakukan antara lain melalui:²⁵

1. Penjadwalan Kembali (rescheduling), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya.
2. Persyaratan Kembali (reconditioning), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan ke bank.
3. Penataan Kembali (restructuring), yaitu perubahan persyaratan pembayaran.

2.3 Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Wangsawidjaja menyebutkan bahwa Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus - menerus (kontinu) yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor

²⁴ Usanti dan Somad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), H. 108

²⁵ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia, 2012)

antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar, dan akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Lebih lanjut Radoni dan Hamid menjelaskan bahwa Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus - menerus dan saling mempengaruhi.

Berdasarkan keterangan Halwaty bahwa Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Inflasi terjadi karena naiknya harga - harga secara umum dan terus menerus, jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Inflasi bisa berpengaruh pada perekonomian baik itu secara makro ataupun mikro dan dalam kegiatan investasi. Inflasi berkaitan dengan *Non Performing Financing* atau NPF, mengapa demikian? Karena Inflasi menyebabkan menurunnya tingkat penjualan.

Menurut Aryani bahwa Penurunan penjualan dapat menurunkan return perusahaan. Penurunan return inilah yang akan mempengaruhi kemampuan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang tidak tepat akan menimbulkan kualitas kredit yang buruk bahkan terjadi kredit macet, sehingga meningkatkan terjadinya rasio *Non Performing Financing*.

2. Indikator Inflasi

Indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi antara lain:²⁶

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks harga konsumen (IHK) dapat didefinisikan sebagai angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli oleh konsumen dalam waktu periode tertentu. Di Indonesia, untuk menghitung IHK dengan mempertimbangkan bermacam-macam komoditas bahan-bahan pokok. Agar IHK lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka perhitungan IHK juga dengan melihat perkembangan dan mempertimbangkan tingkat inflasi di kota-kota besar, terutama dan khususnya ibu kota provinsi-provinsi yang ada di Indonesia.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Producer Price Index*)

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) yaitu melihat inflasi dari sisi yang berbeda dengan IHK. Jika IHK melihat dari sisi konsumen, maka IHPB melihat inflasi dari sisi produsen.

c. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan GDP Deflator adalah rasio dari GDP nominal atas GDP riil.

2.4 Nilai Tukar Kurs

1. Pengertian Kurs

²⁶ Rahardjo Adisasmita, *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008)

Kurs merupakan perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Sistem kurs diterapkan disuatu negara tidak sama itu semua tergantung kepada kebijakan moneter negara bersangkutan. Kurs Bank Indonesia (Kurs Standar = Kurs Pajak) adalah kurs yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia pada Bursa Valuta di Jakarta. Sistem kurs terdiri dari sistem kurs tetap, kurs mengambang dan kurs mengambang terkendali.²⁷

Senada dengan pendapat di atas Herlan menyebutkan bahwa Nilai tukar atau kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik. Nilai kurs akan berbeda dengan mata uang suatu negara. Nilai tukar (kurs) menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.²⁸ Nilai tukar antara negara satu dengan negara yang lain tidak sama.

Menurut Syahid (2016) pengaruh kurs terhadap NPF adalah disaat nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi yang menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal. Ada banyak masyarakat yang keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain, nilai tukar Rupiah lebih rendah. Bagi kebanyakan debitur bank besar, dalam kegiatan usahanya sangat dibutuhkan kurs Dollar karena akan mengalami tekanan dengan terdepresiasinya nilai tukar sehingga akan meningkatkan risiko gagal bayar (default) atau kredit macet. Sehingga kenaikan Kurs Dollar atau pelemahan Rupiah akan meningkatkan risiko kredit bermasalah.

2.5 Gross Domestic Product (GDP)

1. Pengertian *Gross Domestic Product* (GDP)

GDP merupakan nilai moneter semua barang dan jasa yang di produksi suatu Negara pada periode tertentu, yang biasanya dihitung dalam basis tahunan dan termasuk semua konsumsi swasta dan publik, pembiayaan pemerintah, investasi dan ekspor dikurangi impor.²⁹ GDP ialah barang dan jasa akhir, tidak dimasukkan barang yang sudah terpakai dan transaksi surat berharga serta tidak dimasukkan juga keluaran yang diproduksi di luar negeri oleh faktor produksi yang dimiliki dalam negeri.³⁰

Sukirno menjelaskan GDP merupakan indikator makro ekonomi yang mempengaruhi profitabilitas bank. Jika GDP naik maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (saving) juga meningkat. Peningkatan saving ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.³¹ Menurut Wibowo dan Wahyu (2017) *Gross Domestic Product* atau GDP dapat dijadikan sebagai bahan penilaian pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sukirno menjelaskan bahwa Ukuran GDP pada suatu negara dapat terlihat bahwa bagaimana barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu

²⁷ Mares Suci Ana Popita, *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, *Accounting Analysis Journal Universitas Semarang*

²⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), H. 397

²⁹ Al Ma'ruf, Ali Imron, *Stilistika; Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. (Solo: Carkabooks, 2009)

³⁰ Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro Edisi Kelima* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), H.25

³¹ Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikroekonomi (Edisi Ketiga)* (Grafindo: Jakarta, 2003)

negara. Jika GDP pada suatu negara baik maka kesejahteraan masyarakat bisa dianggap membaik. Dengan menyalurkan dana ke masyarakat dengan disertai peningkatan kesejahteraan masyarakat maka, pembiayaan akan cenderung menghasilkan keuntungan dan meminimalisir pembiayaan bermasalah atau NPF.

2.6 Hubungan antara Inflasi, Kurs, dan GDP dengan NPF

Non Performing Financing atau pembiayaan bermasalah adalah suatu pembiayaan macet yang terjadi karena debitur menunda pembayaran. Semakin tinggi NPF suatu bank menunjukkan kinerja keuangan bank mengalami penurunan. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya NPF adalah tingkat inflasi, Kurs, dan GDP. Ketika inflasi terjadi saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah, sebab kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur akan menurun. Kemampuan debitur dalam membayar angsuran menjadi menurun sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat. Sehingga ketika inflasi mengalami peningkatan maka akan meningkatkan Non Performing Financing.

Pengaruh kurs terhadap kredit bermasalah (NPF) adalah disaat nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi maka dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah. Semakin meningkatnya nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan 4 Dollar. Bagi para debitur bank besar yang kegiatan usahanya sangat membutuhkan kurs Dollar akan mengalami tekanan dengan terdepresiasinya nilai tukar sehingga akan meningkatkan risiko gagal bayar (default) atau kredit macet. Sehingga kenaikan Kurs Dollar atau pelemahan Rupiah akan meningkatkan risiko kredit bermasalah.

Menurut Wibowo dan Wahyu dalam menilai pertumbuhan perekonomian suatu negara, salah satunya menggunakan Gross Domestic Product atau GDP. Dengan melihat ukuran GDP pada suatu negara dapat terlihat bahwa bagaimana barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Jika GDP pada suatu negara baik maka kesejahteraan masyarakat bisa dianggap membaik. Dengan menyalurkan dana ke masyarakat dengan disertai peningkatan kesejahteraan masyarakat maka, pembiayaan akan cenderung menghasilkan keuntungan dan meminimalisir pembiayaan bermasalah (NPF)

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan sementara sebagai suatu kebenaran. Hipotesis merupakan keterangan sementara dari hubungan fenomena yang kompleks yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya.³² Hipotesis yang dapat diajukan peneliti ini adalah sebagai berikut:

³² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2016), H. 132

H₁ : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.

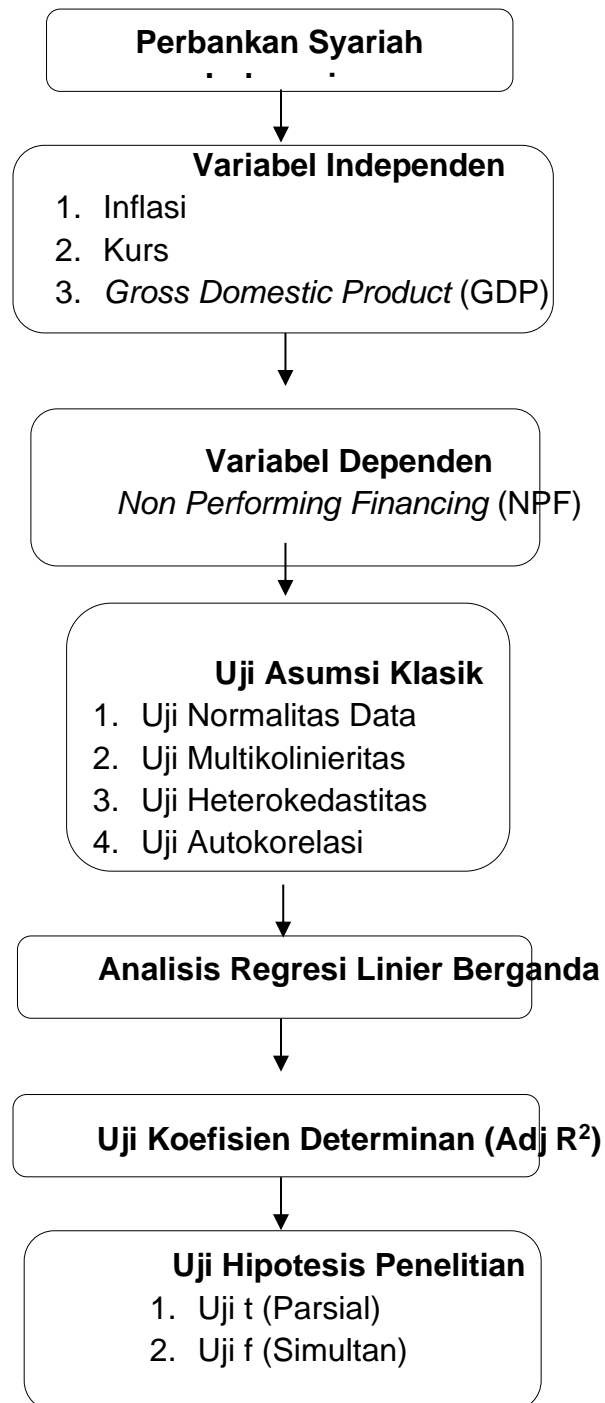
H₂ : Kurs berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

H₃ : *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

H₄ : Inflasi, Kurs dan *Gross Domestic Product* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

2.8 Kerangka Berfikir

Berdasarkan hipotesis di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



METODELOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mewakili paham *positivisme*, penelitian kuantitatif biasanya menggunakan eksplanasi, dimana objek telaahan penelitian eksplanasi (*planatory reserch*) adalah untuk menguji hubungan antar-variabel yang dihipotesiskan.³³

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menyajikan data dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan statistik guna menunjukkan pengaruh Inflasi, Kurs dan GDP terhadap NPF Perbankan Syariah Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2016 – 2020 yang diperoleh melalui media Internet dari www.ojk.go.id dan www.bi.go.id. Pada penelitian ini menggunakan Data *Time Series* (Runtun Waktu), data pendukung lainnya diperoleh dari kumpulan jurnal, majalah info bank, internet dan sumber – sumber lainnya yang relevan.

3.2 Operasional Variabel

Variabel bebas (*independen*) terdiri dari Variabel X_1 yaitu Inflasi, yang diukur dalam bentuk persen (%), Variabel X_2 yaitu kurs, yang diukur dalam bentuk persen (%) dan Variabel X_3 dalam penelitian ini adalah *Gross Domestic Product* (GDP), yang diukur dengan satuan unit rupiah dalam bentuk persen (%). Data diperoleh dari website resmi Bank Indonesia tahun 2016 sampai tahun 2020.

Variabel terikat (*dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independen*).³⁴ Yaitu Variabel Y dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah pembiayaan bermasalah, dinyatakan bermasalah jika benar – benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh pembiayaan tersebut. Data NPF diperoleh dari website Bank Indonesia yang diukur dengan satuan unit persen (%).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka.

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan laporan keuangan Perbankan Syariah Indonesia yang bisa didapatkan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan Perbankan Syariah. Yang biasanya disajikan dalam bentuk tabel atau diagram.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan dengan inflasi, kurs, GDP dan NPF, serta pembahasan tentang keuangan perbankan dan makro ekonomi seperti jurnal, media masa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), H. 14

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: ALFABETA, 2013), H.38

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.³⁵ Untuk mendapatkan data inflasi diperoleh dari angka Indeks Harga Konsumen. IHK adalah indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Perhitungan rasio Inflasi yaitu:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

Keterangan :

I_n = Inflasi

IHK_n = Indeks Harga Konsumen Tahun Dasar

IHK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen Tahun Sebelumnya

Untuk mendapatkan data kurs menggunakan kurs tengah, yaitu kurs rata-rata antara kurs beli dan kurs jual. Kurs beli adalah kurs yang diberlakukan oleh bank apabila bank membeli valuta asing, sedangkan kurs jual adalah kurs yang diberlakukan oleh bank apabila bank menjual mata uang asing. Perhitungan rasio Kurs yaitu:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Beli} - \text{Kurs Jual}}{2} \times 100$$

Sedangkan data *Gross Domestic Product* didapat dari GDP atas dasar harga Riil, yaitu nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga konstan. Perhitungan rasio GDP yaitu:

$$\text{GDP Riil} = \frac{\text{Kuantitas Yang Di Produksi Dalam Tahun } t}{\text{Harga Tahun Dasar}} \times 100$$

Sementara untuk data NPF didapat dari perhitungan rasio NPF yaitu:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan kurang lancar atau macet. Total pembiayaan adalah jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah, baik pembiayaan produktif maupun pembiayaan konsumtif dengan akad sesuai fatwa DSN.

3.5 Teknis Analisis Data

Alat uji yang digunakan pada penelitian ini menggunakan SPSS 24, data yang akan di olah berbentuk kumpulan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Kurs dan *Gross Domestic Product* terhadap NPF Perbankan Syariah Indonesia periode 2016 – 2020. Dilihat dari tujuan penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk menunjukan pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka perlu digunakan pengujian asumsi klasik. Berikut ini uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini:

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), H. 231

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah data kontinu berdistribusi normal sehingga analisis validitas, reliabilitas, uji t, korelasi dan regresi dapat dilaksanakan.³⁶ Jika data berdistribusi normal maka digunakan uji statistik parametrik. Namun bila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji statistik non parametrik.³⁷

Dalam penelitian uji normalitas data yang digunakan adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan keputusan digunakan pedoman yaitu:

- a) jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.
- b) jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.³⁸

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen).³⁹ Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari besaran VIF :

$$VIF = \frac{1}{1 - R_j^2}$$

VIF adalah estimasi berapa besar multikolinieritas meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel penjelas. Apabila VIF tinggi maka menunjukkan bahwa multikolinieritas telah menaikkan sedikit varian pada koefisien estimasi, akibatnya menurunkan nilai.⁴⁰ Pedoman keputusan berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu:

- a) Jika nilai VIF < 10,00 artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi
 - b) Jika nilai VIF > 10,00 artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi
- ### c. Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.⁴¹ Jika satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastitas namun jika berbeda disebut dengan heteroskedastitas.

Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi heteroskedastitas, kriteria probabilitas uji Heteroskedastitas adalah:

- a) Jika nilai P ≤ 5% maka terdapat heteroskedastitas
- b) Jika nilai P > 5% maka tidak terdapat heteroskedastitas

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).⁴² Menguji autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Durbin Watson (dl dan du). Kriteria jika $du < d \text{ hitung} < 4-du$ maka tidak terjadi

³⁶ Husaini Usman, *Pengantar Statistika* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012), H.109

³⁷ Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), H.153

³⁸ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2014), H. 55

³⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012), H. 105

⁴⁰ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0* (Jakarta: PT. Prestasi Putra Karya, 2009), H. 79

⁴¹ Imam Ghozali, *Op. Cit.* H. 139

⁴² *Ibid.*, H. 110

autokorelasi.⁴³ Untuk mendeteksi autokorelasi digunakan angka D-W (Durbin-Watson). Secara umum patokan yang digunakan dalam melihat angka D-W yakni:⁴⁴

Dasar	Kesimpulan
$d < d_l$ atau $d > 4 - d_l$	Terdapat autokorelasi
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak terdapat autokorelasi
$d_l < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < 4 - d_l$	Tidak ada kesimpulan

3. Regresi Linier Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel berpengaruh positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + E$$

Dimana:

Y = Variabel *Non Performing Financing*

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Inflasi

X_2 = Kurs

X_3 = GDP

E = Error term (variabel pengganggu) atau residual.

4. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Adjusted R² digunakan karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari dua. Nilainya terletak antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel – variabel dependent.⁴⁵

a. Semakin besar nilai R² semakin bagus garis regresi yang terbentuk.

b. Semakin kecil nilai R² semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil observasi.⁴⁶

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial atau Uji statistik (t) hakikatnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.⁴⁷ Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis, pengambilan keputusan dapat menggunakan dua cara:

Cara 1:

⁴³ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), H.186-187

⁴⁴ Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), H. 144

⁴⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program BM SPSS 19, Edisi 5* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), H. 97

⁴⁶ Dergibson Siagian dan Sugiarto, *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), H. 259

⁴⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), H. 98-99

Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara 2:

Jika t-hitung < t-tabel maka hipotesis tidak teruji

Jika t-hitung > t-tabel maka hipotesis teruji

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian F statistik adalah uji secara bersama – sama antara variabel independen dan variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk membandingkan tingkat nilai signifikan dengan nilai α (5%) pada tingkat derajat 5%. Kesimpulannya adalah dengan melihat sig α (5%) dengan ketentuan sebagai berikut:

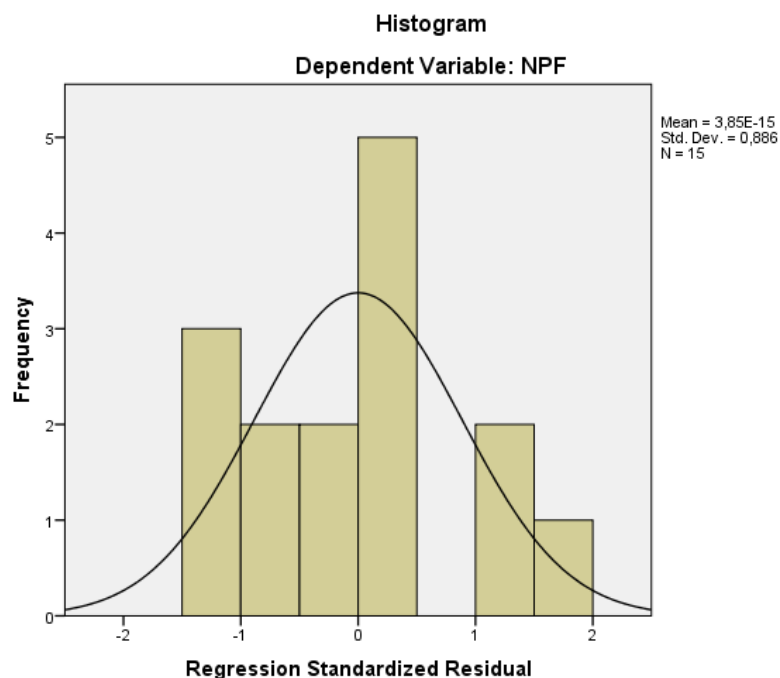
a) Jika nilai sig < α maka H_0 ditolak

b) Jika nilai sig > α maka H_0 diterima.

3.6 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah data residual berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Normalitas dengan grafik dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual yaitu dengan melihat grafik Histogram yang membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati normal. Pada grafik 4.2 dapat dilihat hasil Uji Normalitas dengan menggunakan grafik Histogram.

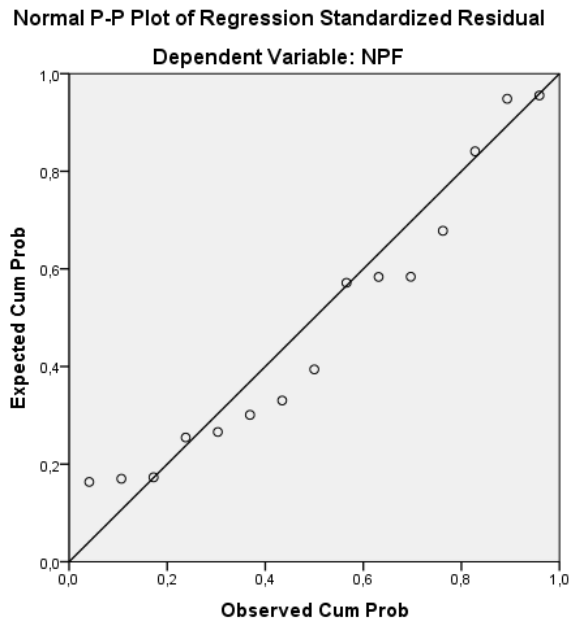


Gambar 1.1 Hasil uji normaliatas data secara histogram

Sumber: SPSS Statistic 24

Berdasarkan gambar di atas, Histogram *Regression Residual* membentuk kurva seperti lonceng maka nilai residual tersebut dinyatakan normal atau data berdistribusi normal.

Namun demikian hanya dengan melihat Histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Uji Normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan grafik Normal P-P Plot. Pada grafik 4.1 dapat dilihat hasil Uji Normalitas dengan menggunakan grafik Normal P-P Plot.



Gambar 4.2 Hasil uji normalitas data secara grafik

Sumber: SPSS Statistic 24

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, pada grafik Normal P-P Plot terlihat bahwa titik – titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena asumsi normalitas.⁴⁸

Pengujian distribusi normal juga dapat dilakukan dengan Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 1.2 Hasil uji normaliatas data secara kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parametes ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,46760628

⁴⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisi Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2009), H.112

Most Extreme Differences	Absolute	,156
	Positive	,156
	Negative	-,134
Test Statistic		,156
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance

Sumber: SPSS Statistic 24.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, uji Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui bahwa nilai unstandardized residual memiliki nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu sebesar 0,200. Hal ini berarti bahwa semua data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi yang bebas dari multikolinieritas memiliki angka VIF kurang dari angka 10 dan angka *tolerance* lebih besar dari 0,01.

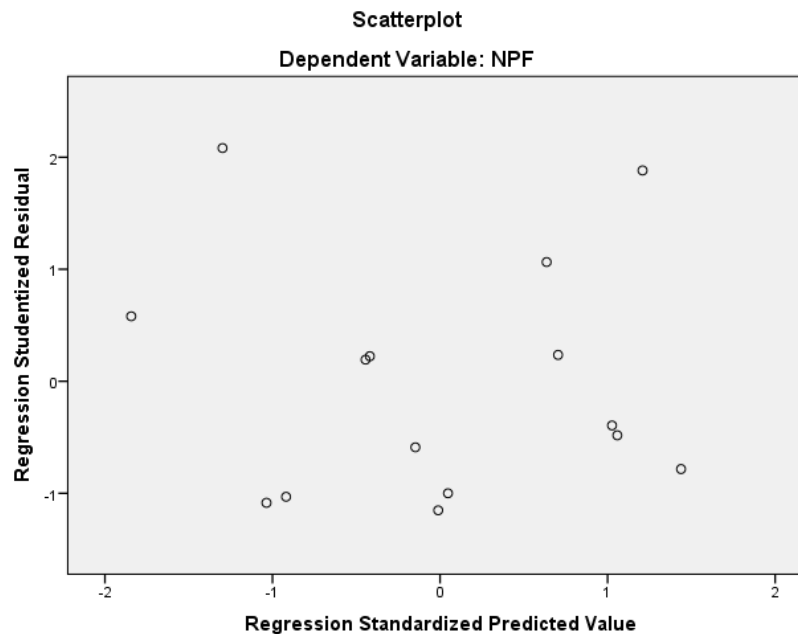
- a. Dependent Variable: NPF

Hasil tabel 4.2 di atas, diperoleh nilai VIF dari masing – masing variabel independen kurang dari 10 dan nilai *tolerance* yang diperoleh menunjukkan lebih dari angka 0,01.

Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF maka model regresi ini layak digunakan untuk diuji.

3. Uji Heteroskedastitas

Uji Heterokedastitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Pada gambar 4.4 dapat dilihat hasil Uji Heterokedastitas dengan menggunakan grafik Scatterplot



Gambar 1.3 Hasil uji heteroskedastitas

Sumber: SPSS Statistic 24

Berdasarkan grafik Scatterplot terlihat bahwa titik nol menyebar secara acak atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastitas pada pola regresi, sehingga model regresi layak untuk diuji.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji Autokorelasi hanya digunakan untuk data *Time series* atau data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Pengujian ini menggunakan model *Durbin Waston* (DW-Test) seperti dibawah ini:

Tabel 1.3 Hasil uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,896 ^a	,803	,749	,52753	2,737

a. Predictors: (Constant), GDP, KURS, IFLASI

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: SPSS Statistic 24

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS di atas didapatkan nilai Durbin Waston sebesar 2,737. Pada tabel Durbin Waston nilai dL yaitu 0,8140 dan nilai dU sebesar 1,7501. Berikut ini adalah rekapan nilai d , dL , dan dU :

D	dL	Du	4 - dL	4 - Du
2,737	0,8140	1,7501	3,186	2.2499

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai $4-dU < d < 4-dL = 2,2499 < 2,737 < 3,186$ dari hasil tersebut kesimpulannya untuk uji Autokorelasi tidak dapat ditarik kesimpulan. Untuk mendapatkan solusinya dengan menggunakan uji Runs Tests, tabel 4.4 ini adalah hasil dari uji Runs Test:

Tabel 1.4 Hasil uji runs test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Tests Value ^a	-,14159
Cases < Test Value	7
Cases > Tests Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	12
Z	1,633
Asymp. Sig. (2-tailed)	,102

a. Median

Sumber: SPSS Statistic 24

Dari tabel 4.4 diatas nilai Asym. Sig (2-tailed) yaitu 0,102. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya data penelitian tidak mengalami gejala autokorelasi atau tidak ada korelasi antar variabel bebas.

3.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah berpengaruh positif atau negatif. Pada penelitian menggunakan uji Coefficients berdasarkan output SPSS.

Tabel 1.5 Hasil uji regresi linier berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	25,219	4,443		5,676	,000
	INFLASI	,230	,360	,171	,638	,537
	KURS	-1,573	,282	-,911	-5,583	,000
	GDP	-,096	,070	-,335	-1,376	,196

a. Dependent Variabel: NPF

Sumber: SPSS Statistic 24

Berdasarkan uji Coefficients yang di interpretasikan adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Dari tabel 4.5 di atas dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$Y = 25,219 + 0,230 + (-1,573) + (-0,096)$$

Dari persamaan model di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta atau nilai tetap pada persamaan di atas adalah 25.219. Angka tersebut menunjukkan besaran nilai *Non Performing Financing* (NPF). Sehingga apabila nilai Inflasi, Kurs dan *Gross Domestic Product* (GDP) dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai pertumbuhan NPF adalah sebesar 25,219%
2. Nilai koefisien regresi Inflasi sebesar 0,230 yang berarti setiap peningkatan inflasi 1% akan meningkatkan NPF sebesar 0,230% dengan asumsi variabel lain di anggap tetap. Dengan demikian, semakin tinggi nilai inflasi Indonesia, maka semakin tinggi pula nilai NPF.
3. Nilai koefisien regresi Kurs sebesar -1,573 yang berarti setiap peningkatan Kurs 1% akan menurunkan NPF sebesar -1,573% dengan asumsi variabel lain di anggap tetap. Dengan demikian, semakin tinggi nilai Kurs Indonesia, maka semakin rendah nilai NPF.
4. Nilai koefisien regresi GDP sebesar -0,096 yang berarti setiap peningkatan GDP 1% akan menurunkan NPF sebesar -0,096% dengan asumsi variabel lain di anggap tetap. Dengan demikian, semakin tinggi nilai Kurs Indonesia, maka semakin rendah nilai NPF.

3.8 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien Determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis Koefisien Determinasi dapat di lihat pada tabel 4.6

Tabel 1.6 Hasil uji koefisien determinasi (adjusted r²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	,896 ^a	,803	,749	,52753	2,614
---	-------------------	------	------	--------	-------

a. Predictors: (Constant), GDP, KURS, INFLASI

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: SPSS Statistic 24

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.6 diperoleh nilai R Square sebesar 0,803 dan nilai Adjusted R Square sebesar 0,749. Hal ini berarti bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan dalam nilai Adjusted R Square sebesar 0,749 atau 74,9%. Artinya sebanyak 74,9% variabel *Non Performing Financing* (NPF) dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, Kurs dan *Gross Domestic Product* (GDP) sedangkan sekitar 25,1% ($100\% - 74,9\% = 25,1\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.9 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel independen terhadap variabel dependen. Salah satu cara untuk melakukan uji t adalah dengan membandingkan angka signifikansi. Berikut ini adalah hasil dari Uji Parsial atau Uji t:

Tabel 1.7 Hasil uji t terhadap variabel inflasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(constant)	2,029	1,048		1,937	,075
	INFLASI	,541	,340	,404	1,591	,136

Tabel 4.8 Hasil uji t terhadap variabel kurs

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(constant)	24,606	3,287		7,486	,000
	KURS	-1,502	,235	-,871	-6,383	,000

Tabel 4.9 Hasil uji t terhadap variabel GDP

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	

1	(constant)	3,473	,381		9,118	,000
	GDP	,051	,078	,179	,657	,523

Sumber: SPSS Statistic 24

Interpretasi hasil dari Uji t dapat dilihat pada tabel diatas yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai t-Statistic sebesar 1,591 dan nilai signifikan nya sebesar 0,136, karena nilai signifikan Inflasi lebih besar dari 0,05 ($0,136 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) .

b) Pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai t-Statistic sebesar 6,383 dan nilai signifikan nya sebesar 0,000, karena nilai signifikan nya Kurs lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

c) Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai t-Statistic sebesar 0,657 dan nilai signifikan nya sebesar 0,523, karena nilai signifikan nya GDP lebih besar dari 0,05 ($0,523 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama antara Inflasi, Kurs dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* (NPF), dengan pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1:

Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara 2:

Jika f-hitung < f-tabel maka hipotesis tidak teruji

Jika f-hitung > f-tabel maka hipotesis teruji

Tabel 1.10 Hasil uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	regression	12,447	3	4,149	14,908	,000 ^b

	Residual	3,061	11	,278		
	Total	15,508	14			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), GDP, KURS, INFLASI

Sumber: SPSS Statistic 24

Dari tabel 4.10 atau Uji ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 maka $0,000 < 0,05$ sedangkan nilai F-hitung diperoleh sebesar 14,908 dan F-tabel sebesar 3,29 maka $14,908 > 3,29$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Kurs dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara bersama – sama berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen (Inflasi, Kurs dan *Gross Domestic Product*) terhadap variabel dependent (*Non Performing Financing*). Untuk menganalisisnya maka dilakukan pengujian yang menghasilkan suatu analisa maka ditarik suatu kesimpulan, adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
2. Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) menyatakan bahwa variabel Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
3. Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) menyatakan bahwa variabel GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
4. Dan berdasarkan hasil Uji Simultan (Uji F) menyatakan bahwa Inflasi, Kurs dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara bersama – sama berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini akan menambah kepustakaan di bidang Perbankan Syariah dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan. Khususnya tentang: Inflasi, Kurs, *Gross Domestic Product* (GDP) dan *Non Performing Financing* (NPF).

2. Bagi Lembaga Keuangan Syariah.

Dapat menurunkan rasio NPF guna mengurangi biaya pencadangan atas pembiayaan bermasalah. Penyelamatan pembiayaan bermasalah ini dapat dilakukan melalui beberapa cara misalnya dengan melakukan penataan ulang (*restrukturisasi*), penjadwalan ulang (*rescheduling*), persyaratan ulang (*reconditioning*)

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan dibidang pembiayaan bermasalah pada Perbankan Syariah serta sebagai ajang ilmiah untuk

menerapkan berbagai teori perbankan syariah yang telah diperoleh. Untuk peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian lebih panjang mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) selain Inflasi, Kurs dan *Gross Domestic Product*, misalnya faktor internal ataupun faktor – faktor ekonomi makro lainnya.

Daftar Pustaka

- Almunawwaroh, Medina dan Rina Marlina. 2018. Pengaruh CAR,NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal. Amwaluna*,Vol.2. No.1.
- Aryani, Yulya. Dkk. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal La-Muzara'ah*, Vol. 4. No. 1.
- Ascarya. 2011. Akad dan Produk Bank Syariah. Jakarta: Rajawali Pers
- Asnani, Sri Wahyuni. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPF pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Tekun*. Vo. V, No. 2. Universitas Mercubuana.
- Bungin, Burhan. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif . Jakarta: Kencana.
- Firmansyah, Herlan dkk,. 2014. *Advanced Learning Economics 2 for Grade XI Social Sciences Programme*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hamzah, Amir. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah. *Journal Of Islamic Finance And Accounting* Vol.1 No. 2
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Bisnis Kredit Perbankan*. Jakarta: Gramedia.
- Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta; Kencana Prenada.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana
- Maulana, Oka. 2016. Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Financing. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Moh. Nazir. 2016. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. 2012. Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Maret 2012, hal 49 – 64. Vol.19, no 1. Unnisula Semarang.
- Nugroho, Fajar Adhi. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2009-2012).
- Pane, Syahmiruddin. 2011. Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Non Performing Financing pada Bank Syariah.
- Rafsanjani, H. (2022). Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (Pendekatan Psikologi Sosial). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 267-278.
- Rofi'ah. 2019. Faktor-faktor Non-Performing Finance di Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Vol 25. No 3.
- Rofi'ah. 2019. Faktor-faktor Non-Performing Finance di Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Vol 25. No 3.
- Sadono, Sukirno. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Saghanta, Fitri. 2020. Meninjau Kinerja Bank Syariah di Indonesia. Scientific of Journal Reflection. Vol.3 No 1. ISSN 2515-3009.
- Santoso, Singgih. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Singgih Santoso. Seri Solusi Bisnis Berbasis TI: Menggunakan SPSS untuk Statistik Multivariat. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Siregar. 2015. Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2015. Metode peneliatian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung; ALFABETA.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. SPSS untuk Penelitian. Yogyakarta:Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Syahid, dan Dwi Caesar Nawawi. 2016. Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55
- Undang – Undang Nomer 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1
- Undang – Undang Nomer 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1
- Undang – Undang Nomer 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal.3
- Undang – Undang Perbankan No.10 tahun 1998
- Usanti dan Somad. 2013. Transaksi Bank Syariah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2012. Pengantar Statistika. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Wangsawidjaja. 2012. Pembiayaan Bank Syariah. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Dedi. 2015. Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010-2014”, Jurnal Nisbah Vol. 1, No 2.
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. Analisa Ekonomertika Dan Statistik Dengan E-Views Edisi-4. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.